

BAB III

Negosiasi Identitas Pasangan Perkawinan Beda Agama di Gereja Katolik

Deskripsi Tekstural dan Struktural

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan data berdasarkan hasil penelitian negosiasi identitas pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik. Adapun data hasil penelitian ini diperoleh melalui proses wawancara mendalam kepada tiga (3) pasangan suami istri yang melakukan perkawinan beda agama di Gereja Katolik.

Narasumber atau informan dalam penelitian ini berasal dari latar belakang dan pengalaman yang berbeda antara satu dengan yang lain. Pada bab ini, pemaparan data akan dimulai dari profil narasumber, pengelompokan masing-masing unit makna ke dalam tema tertentu, lalu dilanjutkan dengan deskripsi tekstural dan struktural serta penggabungan keduanya guna menghasilkan makna dan esensi fenomena.

Dalam pendekatan fenomenologi, deskripsi tekstural menjelaskan deskripsi tentang apa yang dialami oleh narasumber yang mengacu pada horionalisasi dan transkrip wawancara, sedangkan deskripsi struktural menjelaskan bagaimana peristiwa tersebut dialami serta pengalaman unik narasumber yang mengacu pada invariant horizon dari transkrip wawancara (Hasbiansyah, 2008:172 ; Kuswarno, 2009: 71).

Berdasarkan penyusunan horionalisasi dan invariant horizon ada beberapa tema pokok yang muncul dan akan digunakan untuk menjelaskan

negosiasi identitas pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik. Tema-tema pokok yang berhasil dikelompokkan adalah sebagai berikut:

- a. Latar belakang Identitas Agama Pasangan
- b. Pemaknaan Terhadap Identitas Agama
- c. Pengungkapan Identitas Agama
- d. Pengetahuan Terhadap Identitas Agama Pasangan
- e. Harapan dalam Menjalani Hubungan Beda Agama
- f. Tantangan dalam Menjalani Hubungan Beda Agama
- g. Proses Negosiasi Identitas Pasangan
- h. Keterampilan Pasangan dalam Proses Negosiasi Identitas
- i. Dukungan dan Batasan Terhadap Pasangan dalam Menjalani Kegiatan Keagamaan
- j. Budaya dan Kebiasaan Baru yang Terbentuk oleh Pasangan
- k. Upaya Mencapai Kenyamanan Hidup Bersama Sebagai Pasangan Beda Agama
- l. Upaya Melakukan Negosiasi Identitas Sebagai Pasangan Beda Agama

No	Nama	Usia	Agama	Lama Pacaran	Usia Perkawinan
----	------	------	-------	--------------	-----------------

1.	Agus (Suami)	46 Tahun	Islam	3 Tahun	8 Tahun
	Claudia (Istri)	52 Tahun	Katolik		
2.	Zaenal (Suami)	59 Tahun	Islam	3 Tahun	11 Tahun
	Titiek (Istri)	60 Tahun	Katolik		
3.	Teguh (Suami)	49 Tahun	Islam	6 Tahun	21 Tahun
	Fani (Istri)	44 Tahun	Katolik		

3.1. Profil Informan

Penelitian ini dilakukan kepada 3 pasangan suami istri yang melakukan perkawinan beda agama di Gereja Katolik. Berdasarkan panduan penelitian fenomenologi, ketiga pasangan informan ini sudah memenuhi kriteria untuk menjadi sumber data kaitannya dengan pengalaman langsung dalam melakukan negosiasi identitas. Berikut ini akan dijelaskan lebih dalam mengenai profil dari ketiga pasangan informan:

Pasangan informan I merupakan pasangan Agus (46 Tahun) dan Claudia (52 Tahun) yang melangsungkan perkawinan beda agama di Gereja Katolik St Athanasius Agung Karangpanas Semarang pada tahun 2014 silam. Agus yang beragama Islam dan Claudia yang beragama Katolik memutuskan untuk melangsungkan perkawinan beda agama di Gereja Katolik setelah menjalani masa pengenalan dan pacaran selama 3

tahun. Setelah melakukan perkawinan, Agus dan Claudia tinggal bersama di rumah orang tua Claudia dan dari perkawinan yang dijalani, Agus dan Claudia tidak memiliki keturunan.

Informan 2 merupakan pasangan Zaenal (59 Tahun) dan Titiek (60 Tahun) yang melangsungkan perkawinan beda agama di Gereja Katolik St Athanasius Agung Karangpanas Semarang pada tahun 2011. Zaenal merupakan seorang duda yang beragama Islam dan Titiek yang beragama Katolik memutuskan untuk melangsungkan perkawinan beda agama di Gereja Katolik setelah menjalani masa pengenalan dan pacaran selama 3 tahun.

Informan 3 merupakan pasangan Teguh (49 Tahun) dan Fani (44 Tahun) yang melangsungkan perkawinan beda agama di Gereja Katolik St Athanasius Agung Karangpanas Semarang pada tahun 2001. Pasangan Teguh yang beragama Muslim dan Fani yang beragama Katolik memutuskan untuk melangsungkan perkawinan beda agama di Gereja Katolik setelah menjalani masa pacarana selama 6 tahun. Dari perkawinan tersebut Teguh dan Fani dikaruniai 1 orang putri dan 1 orang putra dan mereka tinggal bersama di rumah milik orang tua dari Teguh.

3.2.Deskripsi Tekstural

3.2.1. Pasangan Informan I

a. Latar belakang Identitas Agama Pasangan

Terkait dengan latar belakang identitas agama, pasangan I memiliki latar belakang identitas agama yang berbeda. Suami yang

menganut agama Islam mengatakan bahwa ia memeluk agama Islam sejak kecil, semua keluarganya memiliki latar belakang agama yang sama yaitu agama Islam hingga kini.

Di sisi lain, istri yang menganut agama Katolik memiliki latar belakang identitas agama yang cukup berbeda dari sang suami. Ia mengatakan bahwa ia lahir di keluarga yang beragama Islam dan ia juga mengikuti ajaran agama Islam. Semenjak ibunya menikah lagi dengan seseorang yang beragama Katolik, ia jadi sering pergi ke Gereja setiap hari Minggu Pagi. Kegiatan tersebut terus berlangsung hingga pada akhirnya ia bersekolah di SMA Katolik dan pada waktu ia menginjak kelas 2 SMA, ia memutuskan untuk mengganti agama yang semula adalah Islam menjadi Katolik dengan mengikuti katekisasi.

“Saya lahir dari keluarga yang beragama Islam, namun semenjak ibu saya menikah dengan bapak tiri saya yang beragama Katolik, saya menjadi lebih sering diajak oleh bapak tiri saya untuk pergi ke Gereja setiap hari Minggu pagi. Ketika saya menginjak kelas 4 SD hingga SMP, saya mengikuti pelajaran agama Islam di sekolah namun setiap hari Minggu pagi saya juga pergi ke Gereja. Hal tersebut terjadi hingga pada waktu SMA saya bersekolah di sekolah Katolik. Saya masih memeluk agama Islam hingga kelas 2 SMA saya memutuskan untuk mengganti agama saya dari agama Islam menjadi agama Katolik. Saya mengikuti Katekisasi atau pelajaran agama Katolik pada 18 Desember 1992

dan hingga kini saya masih tetap mempertahankan identitas saya sebagai seorang Katolik ”

b. Pemaknaan Terhadap Identitas Agama

Suami dan istri dari pasangan I ini memiliki pemaknaan yang berbeda terkait dengan identitas agama. Suami yang memeluk agama Islam mengatakan bahwa identitas agama yang dimiliki menjadi tuntunan untuk berperilaku, untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk sedangkan istrinya yang memeluk agama Katolik mengatakan bahwa agama merupakan jalan menuju kebenaran dan ia meyakini kebenaran tersebut adalah Tuhan Yesus.

“Agama merupakan suatu hal yang penting bagi saya karena dengan agama saya bisa mengetahui kebenaran. Bagi saya, agama merupakan jalan menuju kebenaran dan kebenaran itu adalah Tuhan Yesus sendiri. Di dalam Alkitab, tepatnya dalam 2 Timotius 3:16 ada berbunyi ‘Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran”

c. Pengungkapan Identitas Agama

Terkait dengan pengungkapan identitas agama yang dimiliki oleh pasangan I, suami mengatakan bahwa ia bergaul seperti biasa tanpa membeda-bedakan.

Berbeda dengan apa yang dilakukan oleh suaminya, sang istri lebih secara terbuka dan bangga untuk mengungkapkan identitas agamanya sebagai seorang Katolik dengan memakai atribut-atribut Katolik dan aktif mengikuti organisasi seperti Wanita Katolik (WK) dan kegiatan keagamaan di lingkungan.

“Sebagai orang Katolik, saya bangga dan tidak malu untuk mengakui di depan siapapun bahwa saya adalah orang Katolik. Saya juga sering memakai atribut-atribut yang mewakili identitas saya sebagai seorang Katolik. Walaupun orang sering kali melihat saya seperti orang yang sok Katolik namun saya tetap cuek, saya membiarkan apa yang orang ingin katakan tentang saya. Di dalam kehidupan sosial, saya juga ikut menjadi anggota Wanita Katolik (WK), saya juga mengikut sembahyangan yang ada di lingkungan ”

Ia juga mengatakan bahwa ia adalah seorang Katolik yang toleran, ia tidak pernah membeda-bedakan agama yang dimiliki oleh keluarga dan masyarakat di sekitarnya. Ia juga memberi semangat dan mengajak adiknya untuk tidak malu mengaku sebagai orang Katolik dan kembali untuk mengikuti kegiatan di paroki sendiri.

d. Pengetahuan Terhadap Identitas Pasangan

Terkait dengan pengetahuan terhadap identitas pasangan, pasangan I mengatakan bahwa sejak awal mereka sama-sama tahu akan perbedaan identitas masing-masing. Suami mengatakan

bahwa ia menjalani hubungan beda agama dengan istrinya sekarang karena mereka cocok dan akhirnya mereka menjalani hubungan mereka.

“Perasaan saya sebenarnya biasa saja. Sejak awal kita sudah mengetahui kalau beda agama tapi karena kita merasa cocok jadi ya kita jalani saja dulu”

Istri dari pasangan informan I ini juga menambahkan bahwa keputusan mereka untuk menjalani hubungan bersama didasari oleh kesadaran bahwa mereka memiliki perbedaan identitas agama.

“Sejak awal kita memutuskan untuk bersama, kita memang sudah mengetahui kalau saya dan dia beda agama”

e. Harapan dalam Menjalani Hubungan Beda Agama

Pasangan I ini memiliki harapan masing-masing terhadap hubungan beda agama yang mereka jalani. Istri yang memeluk agama Katolik mengatakan bahwa ia sempat berpikir untuk mengajak sang suami untuk menjadi Katolik dan mengikuti Yesus.

“Saya hanya berpikir bahwa mungkin saya bisa mengajak dia menjadi Katolik dan mengikuti Yesus. Dalam doa-doa yang saya panjatkan, saya juga meminta demikian”

Ia juga mengatakan bahwa ia memiliki harapan untuk melangsungkan pernikahan/ perkawinan di Gereja Katolik. Ia tidak

mau menjual Tuhan Yesus yang ia imani dan ia tidak mau untuk menikah secara agama lain selain Katolik. Dirinya bahkan lebih memilih untuk tidak menikah daripada menikah secara agama lain selain Katolik.

“Sampai kapanpun saya tidak akan menjual Tuhan Yesus karena iman saya kepada Tuhan Yesus. Pada waktu itu saya mengatakan bahwa walaupun saya tidak menikah itu tidak apa-apa. Saya adalah orang yang tidak mau mengalah, teguh pada pendirian saya, dan prinsip saya tidak dapat diganggu gugat sehingga saya tetap tidak mau menjual Tuhan Yesus apapun yang terjadi. Sampai kapanpun saya tidak akan pernah menikah secara agama lain dan tetap menikah di Gereja Katolik”

Di sisi lain, suaminya juga memiliki harapan terkait dengan hubungan beda agama yang ia jalani bersama dengan sang istri. *“Dalam pembicaraan yang dilakukan sewaktu pacaran, kita jarang sekali membicarakan tentang agama, mungkin hanya sekali dua kali saja. Pada waktu itu juga sempat ada pembicaraan dan dia mengajak saya untuk menikah secara Islam.”*

Menurut penuturan dari sang istri, suaminya sempat mengajaknya untuk menikah secara Islam. Dari ajakan tersebut, sang suami memiliki harapan untuk dapat menikah secara Islam. Sang suami juga memiliki harapan supaya ia dan istri memiliki satu visi yang sama dalam menjalani hubungan mereka.

f. Tantangan dalam Menjalani Hubungan Beda Agama

Terkait dengan tantangan yang dihadapi ketika menjalin hubungan beda agama, suami dari pasangan I mengatakan bahwa tantangan yang ia hadapi adalah ketika meyakinkan keluarga yang tidak menyetujui hubungannya dan tidak menyetujui apabila ia dan istrinya harus menikah beda agama di Gereja Katolik

“Terkait dengan tantangan yang saya hadapi, mungkin saya hanya menghadapi tantangan seperti meyakinkan keluarga awalnya tidak setuju untuk menikah di Gereja Katolik.”

Sang istri mengatakan bahwa tantangan yang ia hadapi ketika menjalani hubungan beda agama dengan suaminya adalah ketika memberi penjelasan dan mengajak orang untuk mengikuti Yesus yang berarti menjadi seorang Katolik. Ia juga berjuang untuk menghadapi keluarganya dan keluarga suaminya yang beragama Islam yang sempat menentang karena terdapat perbedaan pandangan agama yang dianut.

“Kesulitan yang dihadapi pada waktu itu memang kesulitan untuk menjelaskan atau mengajak orang untuk mengikuti Yesus. Pada awalnya saya memang menginginkan hal itu, saya menceritakan banyak hal mengenai Tuhan Yesus namun cukup sulit untuk mengubah pandangan mereka yang sudah seperti didoktrin. Hal itu terjadi mungkin juga karena mereka dari kecil sudah menganut agama tersebut, keluarga, dan lingkungan juga

mendukung sehingga saya berjuang sendirian. Jadi tantangan yang saya hadapi ya karena saya benar-benar berjuang sendirian menghadapi keluarga suami saya, keluarga saya tidak bisa membantu karena keluarga saya pun juga beragama Islam. Pada akhirnya saya bisa mengajak suami saya menikah secara Katolik.”

g. Proses Negosiasi Identitas Pasangan

Pasangan I sempat menjalani proses negosiasi identitas sebelum akhirnya memutuskan untuk melangsungkan pernikahan atau perkawinan beda agama di Gereja Katolik. Ketika mereka bertemu dan membicarakan mengenai masalah hubungan mereka, suami sempat menawarkan opsi untuk menikah secara Islam dan tetap membiarkan istrinya untuk memeluk agama Katolik namun opsi tersebut ditolak langsung oleh sang istri yang tetap ingin menikah secara Katolik.

“Prosesnya pada waktu itu setiap kali kita bertemu dan membicarakan mengenai pernikahan pada akhirnya kami malah bertengkar. Saya tetap dibujuk untuk menikah secara Islam namun tetap diperbolehkan untuk memeluk agama Katolik. Saya menolak ajakan tersebut karena jika saya mau untuk menikah secara Islam, saya sudah menikah sejak berusia 25 tahun dan saya sekarang sudah memiliki banyak anak, saya mengatakan seperti itu.”

Perbedaan pendapat tersebut sempat membuat pasangan I bertengkar hingga putus hubungan selama 1 bulan untuk sama-

sama introspeksi diri. Mereka berdua memilih untuk menyudahi pembicaraan tersebut karena pembicaraan tersebut menguras emosi, menangis hingga rasa jengkel di antara mereka. Di satu sisi sang istri kekeh ingin tetap menikah secara Katolik sedangkan sang suami bingung memilih antara mengikuti nasihat orang tuanya atau mengikuti Claudia dengan menikah secara Katolik.

“Dulu dia sampai menangis karena bingung untuk memilih di antara orang tuanya atau saya. Pada akhirnya pembicaraan seperti ini disudahi karena apabila kita membicarakan hal ini dalam keadaan menangis, emosi, dan saya sendiri juga kesal. Pada akhirnya kita putus sekitar 1 bulan untuk saling introspeksi diri dan saya tetap mempertahankan pendirian saya untuk tetap menikah di Gereja Katolik”

Setelah melalui proses introspeksi diri selama satu bulan, pada akhirnya suami menerima dan mau untuk melangsungkan pernikahan di Gereja Katolik bersama dengan istrinya serta mengesampingkan nasihat dari ibunya. Dalam proses negosiasi identitas yang dilakukan oleh pasangan I, sang istri mengatakan bahwa ia mencoba untuk memberi penjelasan dan meluruskan pandangan bahwa ketika melakukan pernikahan secara Katolik, suaminya tidak harus mengubah identitas agama yang dimiliki menjadi seorang Katolik yang berarti dia masih bisa mempertahankan identitas agamanya sebagai seorang Muslim. Sang suami juga mencoba untuk memberi penjelasan kepada sang

ibu hingga akhirnya sang ibu yang pada awalnya menolak pada akhirnya mengizinkan pasangan I ini untuk menikah secara Katolik.

h. Keterampilan Pasangan dalam Proses Negosiasi Identitas

Terkait dengan keterampilan dalam proses negosiasi identitas, istri dari pasangan I ini sejak awal memang sudah terbuka, ia memberitahukan secara tegas bahwa ia ingin menikah secara Katolik. Ia juga tidak memaksa suaminya untuk menikah secara Katolik, ia memberikan opsi kepada suaminya untuk melanjutkan atau tidak melanjutkan hubungan mereka.

Di sisi lain, suami dari pasangan I ini masih tetap teguh pada pendiriannya dan berusaha agar tetap menikah dengan sang istri. Oleh karena itu ia mengalah dan mengikuti kemauan sang istri untuk menikah secara Katolik dengan kesepakatan bahwa ia tetap memeluk agama Islam dan sang istri tetap memeluk agama Katolik.

“Kesepakatan yang diambil yaitu kita tetap menikah secara Katolik tetapi dia tetap dengan agamanya dan saya dengan agama saya.”

i. Dukungan dan Batasan Terhadap Pasangan dalam Menjalani Kegiatan Keagamaan

Setelah melangsungkan pernikahan atau perkawinan di Gereja Katolik, pasangan I ini saling mendukung dan menghormati kegiatan keagamaan satu sama lain. Pada awalnya suami sempat kaget melihat istrinya yang sering sekali pergi untuk mengikuti kegiatan-kegiatan WK (Wanita Katolik) dan kegiatan keagamaan di lingkungan hingga malam hari. Namun ia pada akhirnya terbiasa dan mendukung kegiatan sang istri baik di WK ataupun di kegiatan keagamaan lingkungan. Ia juga mau ketika diajak untuk mengikuti ziarah lingkungan sebagai bukti ia menghormati pilihan yang diambil oleh istrinya dalam menjalankan kegiatan keagamaanya.

“ Untuk batasan, suami saya tidak terlalu membatasi tapi mungkin dia sempat kaget dengan kegiatan saya seperti WK dan kegiatan lainnya yang memakan waktu hingga malam hari. Ketika setengah enam malam dia pulang saya sudah pergi dan saya baru pulang malam sekitar jam 7. Pada awalnya dia kaget namun pada akhirnya dia juga terbiasa dan akhirnya mendukung juga kegiatan-kegiatan yang saya lakukan. Sewaktu melakukan ziarah lingkungan, dia juga mau untuk diajak, dia masih menghormati saya”

Istri dari pasangan I ini juga memberikan dukungan yang sama kepada suaminya. Sewaktu lebaran ia juga ikut untuk mengunjungi rumah dari orang tua sang suami, saling toleransi dan saling mengerti satu dengan yang lain.

j. Budaya dan Kebiasaan Baru yang Terbentuk oleh Pasangan

Dalam kaitannya dengan budaya dan kebiasaan baru dari pasangan I, sang istri mengatakan bahwa setelah menikah, ia menjadi lebih punya tanggung jawab dan tidak sebebas dahulu. Jika dahulu ia biasa bangun pada pukul 6-7 pagi, sekarang ia harus bangun lebih pagi lagi sekitar jam 5 untuk memasak dan menyiapkan keperluan yang lain. Setelah menjalani kehidupan perkawinan, sang istri juga mencoba untuk membatasi diri jika ingin pergi main. Meskipun suaminya tidak melarang, tapi ia berusaha untuk tahu diri. Untuk kehidupan keagamaan, ia mengaku tidak terlalu ada bedanya sebelum dan sesudah menikah. Pasangan I ini sama-sama masih menjalankan ibadah dan kegiatan keagamaan masing-masing.

k. Upaya Mencapai Kenyamanan Hidup Bersama Sebagai Pasangan Beda Agama

Dalam mengupayakan kenyamanan hidup bersama sebagai pasangan beda agama, pasangan I ini mengaku mengalami pasang surut kehidupan perkawinan. Mereka mengupayakan lebih banyak komunikasi untuk menyelesaikan persoalan yang ada. Pasangan I ini membicarakan secara baik-baik persoalan yang muncul untuk mengetahui kesalahan masing-masing. Meskipun begitu, sang istri mengatakan bahwa dalam menyelesaikan persoalan, suaminya

sering kali mengalah agar persoalan atau masalah yang ada tidak semakin membesar.

“Sebenarnya dalam perkawinan kami ada juga pasang surutnya, ada bertengkarnya juga namun kami mengutamakan adanya komunikasi. Saya dan suami sama-sama keras kepala dan tidak mau mengalah sehingga perlu memperbanyak komunikasi. Semua dibicarakan baik-baik supaya kita mengetahui kesalahan masing-masing dan selama ini yang sering mengalah ya suami saya”

I. Upaya Melakukan Negosiasi Identitas Sebagai Pasangan Beda Agama

Dalam menjalani kehidupan perkawinan sebagai pasangan beda agama, suami dari pasangan I ini lebih memilih untuk cuek dan diam terhadap orang-orang di sekitarnya yang membicarakan ia dan sang istri yang menjalani kehidupan sebagai pasangan beda agama.

Berbeda dengan tindakan yang diambil oleh suaminya, sang istri lebih memilih untuk menegaskan kepada orang-orang di sekitarnya jika ia akan tetap akan menjadi seorang Katolik dan tidak akan pindah atau berganti agama mengikuti agama suaminya. Ia lebih memilih menegaskan identitas agamanya hingga pada akhirnya orang-orang di sekitarnya tidak membicarakan mengenai identitas agamanya dan suami lagi.

3.2.2. Pasangan Informan II

a. Latar belakang Identitas Agama Pasangan

Terkait dengan latar belakang identitas agama, pasangan II memiliki perbedaan latar belakang identitas agama. Suami memiliki latar belakang identitas agama sebagai seseorang yang memeluk agama Islam sejak dahulu. Ia mengatakan bahwa dirinya adalah seorang Muslim yang biasa yang tidak membedakan agama satu dan yang lain, ia juga bukan merupakan seorang Muslim yang Fanatik. Ia mengatakan bahwa dirinya sudah biasa bergaul dengan orang yang beragama Nasrani dan saling menghormati satu sama lain.

“ Sejak dahulu saya memang seorang Muslim namun saya adalah seorang Muslim yang tidak membedakan karena bagi saya agama merupakan suatu perlengkapan atau percayaan diri sendiri sehingga saya ketika berkumpul dengan anggota Muslim yang lain ya terlihat seperti orang Muslim biasa ”

Di sisi lain, istrinya adalah seorang Katolik yang sempat aktif mengikuti organisasi di Gereja, aktif untuk ikut ibadat dan menjadi pengurus lingkungan karena ia senang dan memang ingin aktif di organisasi. Semua keluarga besar istri juga memeluk agama Katolik dan di dalam rumah, keluarga besar saling mengingatkan satu sama lain untuk pergi ke gereja dan ibadat.

b. Pemaknaan Terhadap Identitas Agama

Terkait dengan pemaknaan terhadap identitas agama, pasangan II memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap identitas agama yang dimiliki. Suami memaknai agama sebagai pegangan hidup masing-masing orang, mana yang baik bagi orang tersebut ya itulah yang menjadi kepercayaan orang tersebut. Karena ia beranggapan bahwa kepercayaan itu berasal dari pribadi masing-masing orang dan Indonesia memiliki banyak agama yang saling ketergantungan satu sama lain, sehingga ia mengatakan untuk tidak terlalu fanatik dengan agama lain.

“Agama bagi saya itu penting. Setiap orang itu harus punya pegangan sendiri-sendiri, mana yang baik baginya itu yang menjadi kepercayaannya. Ketika beragama tidak boleh terlalu fanatik karena di Indonesia ada banyak agama dan masing-masing saling bergantung satu sama lain”

Di sisi lain, sang istri mengibaratkan agama yang dimiliki seseorang itu sebagai baju yang menjadi pelengkap yang harus dipakai. Setiap orang akan memakai baju masing-masing dan meyakini kepercayaan masing-masing.

“Agama itu bagi saya penting dan saya mengibaratkan agama seperti orang yang memakai baju. Orang pasti akan mengenakan baju masing-masing sesuai dengan kepercayaan masing-masing.”

c. Pengungkapan Identitas Agama

Terkait dengan pengungkapan identitas agama, istri dari pasangan II ini lebih memilih untuk tidak membeda-bedakan agama. Di dalam organisasi PKK yang ia ikuti di mana mayoritas beragama Muslim, ia terbiasa untuk mendengarkan orang-orang yang mengungkapkan sesuatu mengenai agama mereka. Ia juga tidak ingin menjadi orang yang egois dan fanatik, ia mencoba untuk menghargai satu sama lain dan ia bahkan tidak berselisih dan cekcok dengan tetangga, semuanya baik-baik dan saling menghargai.

“Sebelum menikah saya tidak membeda-bedakan agama baik dia Muslim ataupun beragama yang lain. Saya sendiri juga aktif di PKK dan kebetulan di PKK mayoritas beragama Islam dan yang beragama Nasrani sedikit. Saya biasa mendengarkan mereka mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan agama mereka sehingga saya ya tidak mau terlalu egos, saya tidak mau terlalu fanatik, dan saya lebih untuk memilih untuk saling menghargai agama satu sama lain.”

Sama halnya seperti yang dilakukan oleh istrinya, sang suami pun juga menghormati semua orang, bahkan banyak orang yang menganggapnya seperti teman dan saudara sendiri. Dirinya juga berpendapat bahwa identitas agama yang dianut masing-

masing perlu untuk dijalankan oleh masing-masing pribadi serta saling menghormati satu sama lain.

d. Pengetahuan Terhadap Identitas Agama Pasangan

Terkait dengan pengetahuan terhadap identitas agama pasangan II, di awal memulai hubungan, suami berbicara terus terang mengenai identitas agama yang dianut dan latar belakang dari kehidupannya.

“Dahulu kita ketemu ketika saling menyuratkan mobil lalu saya hubungi dan saya katakan bahwa saya duda, punya anak, wajah saya hitam. Saya berterus terang saja dan saya beberkan semua tentang saya”

Pasangan II ini pun juga sudah sama-sama mengetahui perbedaan identitas agama yang dianut di antara mereka. Untuk meyakinkan diri, sang istri juga mencari tahu sendiri apakah yang diceritakan oleh suaminya itu benar dengan mencari dan mendatangi anak-anak dari pernikahan suaminya yang terdahulu.

Sebelum menikah, suami juga sudah sempat mengungkapkan kepada Romo, pemimpin di Gereja Katolik bahwasanya dia sudah lanjut usia dan tidak mau apabila harus dibaptis seperti kata orang jika bukan karena kesadaran diri sendiri. Ia juga mengatakan bahwa pernikahan yang dijalani diibaratkan sebagai pelengkap.

“Sebelum menikah saya sudah ditatar oleh Romo, saya bertanya bagaimana baiknya mengingat kita sudah lanjut usia. Pada waktu itu saya tidak dipaksa untuk menjadi Katolik. Kalau orang berkata saya harus dibaptis dan segala macam saya tidak mau juga niat tersebut bukan berasal dari kesadaran saya sendiri karena pernikahan itu ibarat sebagai pelengkap saya.”

e. Harapan dalam Menjalani Hubungan Beda Agama

Terkait dengan harapan dalam menjalani hubungan beda agama, pasangan II ini memiliki harapan yang berbeda. Istri dari pasangan II ini mengatakan bahwa ia hanya berharap untuk bisa melakukan ijab atau perkawinan di Gereja Katolik. Ia juga tidak memaksa suaminya untuk pergi ke Gereja, ia hanya berharap agar bisa saling menghargai agama masing-masing.

Di sisi lain, suami memiliki harapan ketika sudah menikah ia tetap mempertahankan identitas agamanya sebagai seorang Muslim yang tetap pergi ke Masjid. Sama seperti pendapat dari istrinya, ia juga tidak memaksa istrinya untuk masuk dan memeluk agama Islam.

“ Saya menyetujui untuk menikah di Gereja Katolik namun setelah itu karena saya Muslim saya pergi ke Masjid lagi dan dia ya pergi ke Gereja lagi. Saya juga tidak memaksa dia untuk masuk Islam dan dia juga tidak memaksa saya untuk masuk Katolik”

f. Tantangan dalam Menjalani Hubungan Beda Agama

Terkait dengan tantangan dalam menjalani hubungan beda agama, suami dari pasangan II ini menemui tantangan kecil di masyarakat seperti misalnya ia sempat ditanya mengenai identitas agama yang sekarang ini ia anut. Ada yang mengira jika ia pindah atau mengubah identitas agamanya padahal ia masih tetap menjadi seorang Muslim.

“Kalau untuk tantangan pasti ada tantangan tapi lebih pada tantangan kecil seperti pertanyaan mengenai agama saya yang sekarang saya anut dan saya juga menjawab jika saya masih menganut agama Islam. Pertanyaan tersebut muncul karena mungkin mereka mengira kalau saya pindah agama namun pada kenyataannya saya tidak pindah agama”

Tantangan lain yang dihadapi adalah untuk meyakinkan pihak keluarga. Meskipun tidak ada penolakan dari keluarga, sang suami mengatakan bahwa sebelum mendapat restu dari keluarga, sempat terdapat perbedaan pendapat di dalam keluarga namun akhirnya terselesaikan karena ia sudah memberi pengertian kepada semua keluarga. Tantangan lainnya adalah sang suami tidak bisa memberikan perlengkapan pernikahan berupa surat-surat terkait karena ia tidak mau apabila disumpah dan ikut menjadi Katolik.

g. Proses Negosiasi Identitas Pasangan

Terkait dengan proses negosiasi identitas, pasangan II ini sempat menjalani proses negosiasi identitas sebelum pada akhirnya memutuskan untuk melangsungkan perkawinan beda agama di Gereja Katolik. Proses negosiasi identitas diawali dengan istri yang meminta kepada suami untuk melangsungkan pernikahan di Gereja secara Katolik bukan di KUA.

“Dahulu saya meminta kepada suami saya kalau dia mau menikah dengan saya, maka harus menikah di Gereja Katolik, kalau di KUA saya tidak mau”

Suami menyanggupi permintaan tersebut namun dengan catatan bahwa ia tidak mau jika harus berpindah agama menjadi Katolik. Setelah mengetahui bahwa ia tidak perlu berpindah agama menjadi Katolik untuk melangsungkan pernikahan di Gereja Katolik, suami meminta izin untuk menikah kepada pihak keluarga dan anak. Ia juga memberi kebebasan kepada keluarga untuk memilih mau ikut berangkat ke Gereja atau tidak.

h. Keterampilan Pasangan dalam Proses Negosiasi Identitas

Terkait dengan keterampilan pasangan dalam proses negosiasi, istri dari pasangan II ini mengatakan bahwa mereka bisa menyelesaikan permasalahan dan perbedaan pendapat dengan damai, dengan hati yang baik. Ia juga menambahkan jika ia dan sang suami bisa lebih mudah meredam emosi karena sama-sama

sudah berumur ketika memutuskan untuk melangsungkan perkawinan beda agama di Gereja Katolik sehingga masalah-masalah bisa dibicarakan secara baik-baik demi keharmonisan rumah tangga.

“Jika ada permasalahan biasanya kami menyelesaikannya dengan damai, dengan hati yang baik. Dalam rumah tangga pasti ada cekcok baik itu kecil ataupun besar namun itu semua bisa kami selesaikan dengan baik. Hal itu terjadi karena kami menikah ketika sudah berumur sehingga lebih mudah meredakan emosi sehingga masalah bisa diselesaikan dengan baik demi keharmonisan rumah tangga”

i. Dukungan dan Batasan Terhadap Pasangan dalam Menjalani Kegiatan Keagamaan

Setelah melangsungkan perkawinan di Gereja Katolik dan menjalani kehidupan bersama sebagai pasangan, pasangan II ini saling mendukung satu sama lain dalam menjalani kegiatan keagamaan masing-masing. Suami juga mau untuk mengantar istrinya untuk pergi ke Gereja yang jaraknya cukup jauh dari tempat mereka tinggal.

Suami pun juga merasa didukung oleh sang istri ketika melakukan kegiatan keagamaan di lingkungan. Ia mengatakan bahwa yang paling penting adalah saling mengerti dan saling menghargai dalam kehidupan rumah tangga.

“ Kalau saya selalu didukung ketika melakukan kegiatan agama di lingkungan dan yang terpenting adalah saling mengerti dan saling menghargai satu sama lain dalam kehidupan rumah tangga”

j. Budaya dan Kebiasaan Baru yang Terbentuk oleh Pasangan

Terkait dengan budaya dan kebiasaan baru, suami dari pasangan II mengatakan bahwa kebiasaan baru yang terbentuk yaitu ia jadi sering mengantar istri untuk pergi ke Gereja. Dalam kehidupan sehari-hari, pasangan II ini juga mencoba untuk lebih mengerti dan memahami satu sama lain.

“Kalau kebiasaan baru itu tidak ada. Mungkin jika sebelumnya saya tidak pernah mengantar ke Gereja, setelah menikah saya jadi lebih sering untuk mengantar ke Gereja.”

k. Upaya Mencapai Kenyamanan Hidup Bersama Sebagai Pasangan Beda Agama

Terkait dengan upaya untuk mencapai kenyamanan hidup bersama, pasangan II ini memilih untuk saling menghargai satu sama lain. Istri dari pasangan II ini juga mengatakan jika ia tidak menekan suaminya untuk ikut menjadi seorang Katolik namun ia terbuka dan mengajak suami ke Gereja agar suaminya mengerti situasi dan kondisi yang terjadi di Gereja.

“Semua baik-baik saja dan berjalan dengan lancar, kami saling menghargai satu sama lain. Saya tidak menekan dia, saya bersyukur kalo suami saya mau ikut agama saya namun kalau tidak ya tidak apa-apa. Oleh karena itu saya terkadang mengajaknya untuk pergi ke Gereja agar kalau ada apa-apa dia mengerti”

1. Upaya Melakukan Negosiasi Identitas Sebagai Pasangan Beda Agama

Dalam melakukan upaya negosiasi identitas sebagai pasangan beda agama, istri memilih untuk berterus terang apabila ia tidak mau berpindah dan mengubah identitas agamanya kepada orang-orang yang sempat menegur dan mengajaknya untuk mengikuti agama sang suami.

“Masyarakat di sini tahu kalo kami beda agama dan jarang atau bahkan tidak ada yang menjadikan kami bahan perbincangan namun ada yang langsung menegur dan mengajak saya untuk ikut agama suami dan pergi ke Masjid. Saya kemudian meminta maaf dan menegaskan jika saya mempunyai keyakinan sendiri dan saya juga memilih untuk pergi ke Gereja.”

Ia juga berusaha untuk menghormati dan berbaur dengan masyarakat sekitar dengan menggunakan slayer sebagai kerudung ketika hari raya dan ketika melayat. Orang-orang sekitar pun juga

mengetahui apabila ia dan suaminya merupakan pasangan beda agama.

Dalam menegosiasikan identitas sebagai pasangan beda agama, sang suami juga lebih santai dan biasa saja. Ia mengatakan jika masyarakat di daerah mereka tinggal menghargai pilihan yang diambil oleh pasangan.

3.2.3. Pasangan Informan III

a. Latar belakang Identitas Agama Pasangan

Terkait dengan latar belakang identitas agama, pasangan III ini memiliki latar belakang identitas agama yang berbeda. Sang suami memiliki latar belakang identitas agama sebagai seseorang yang menganut agama Islam sejak kecil dan anggota keluarganya juga beragama Islam. Sejak kecil ia tinggal bersama dengan nenek sedangkan orang tuanya tinggal di Jakarta.

Berbeda halnya dengan sang istri yang sejak kecil menganut agama Katolik. Ibu dan bapaknya termasuk ke dalam orang-orang yang aktif berkegiatan di Gereja namun ia sendiri mengaku jarang keluar dan tidak mengikuti organisasi apa-apa di Gereja. Sang istri juga mengatakan jika anggota dari keluarga besarnya memiliki identitas agama yang beragam.

“Untuk keluarga sendiri memiliki agama yang beragam namun untuk bapak ibu saya memang beragama Katolik. Bapak

dan ibu saya juga termasuk orang yang aktif tapi saya sendiri jarang keluar, saya tidak mengikuti organisasi di Gereja”

b. Pemaknaan Terhadap Identitas Agama

Terkait dengan pemaknaan identitas agama, sang istri mengatakan bahwa agama itu penting karena menjadi landasan bagaimana seseorang hidup sehingga ia menganggap agama itu penting dalam kehidupan sehari-hari.

“Agama menurut saya itu penting karena agama menjadi landasan bagaimana kita hidup sehari-hari”

Sedangkan menurut sang suami, agama itu penting untuk menentukan baik tidaknya dan benar tidaknya perbuatan yang dilakukan di kehidupan sehari-hari.

“Kalau bagi saya agama itu penting untuk menentukan baik tidaknya, benar dan tidaknya perbuatan yang kita lakukan di kehidupan ini.”

c. Pengungkapan Identitas Agama

Terkait dengan pengungkapan identitas agama, sang istri lebih memilih untuk tidak menekankan identitas agama yang ia anut di tengah masyarakat. Ia memilih untuk bergaul dan bersosialisasi secara biasa. Sang istri juga menganggap orang yang berbeda agama itu biasa saja dan orang memiliki kepercayaan masing-masing. Agama yang dianut oleh orang-orang juga dijamin

oleh negara sehingga ia tidak menjadikan agama sebagai penghalang untuk bersosialisasi.

“ Saya menganggaip orang yang memiliki perbedaan identitas itu bisasa saja. Setiap orang memiliki keyakinan sendiri-sendiri, mereka suka yang mana itu yang menjadi keyakinan mereka dan di negara kita agama-agama juga dijamin oleh negara. Dalam hal bersosialisasi saya tidak pernah menekankan kepada orang-orang jika agama saya adalah Katolik. Saya bergaul seperti biasa saja dan jangan sampai agama menjadi penghalang untuk kita bersosialisai”

Hampir sama dengan sang istri, sang suami juga memilih untuk tidak membawa identitas agama ketika berinteraksi dengan orang lain. Sang suami juga tidak mempersoalkan mengenai agama yang dianut oleh orang yang berinteraksi dengannya.

“Saya lebih tidak mempersoalkan mengenai agama. Saya berinteraksi seperti biasa saja tanpa membawa embel-embel agama”

d. Pengetahuan Terhadap Identitas Agama Pasangan

Terkait dengan pengetahuan terhadap identitas agama, pasangan III ini sempat mengalami proses putus nyambung karena perbedaan agama yang dimiliki oleh mereka berdua. Ketika mengetahui adanya perbedaan identitas agama, mereka sempat

bingung untuk melanjutkan hubungan atau tidak oleh sebab itu mereka menjalani masa pacaran cukup lama yaitu 6 tahun.

“Dahulu sewaktu kami berpacaran, kami sempat putus nyambung karena agama juga. Kalau dari pihak saya, terutama pihak ibu sebenarnya tidak membolehkan saya untuk menjalin hubungan dengan yang beda gamana sehingga sempat putus nyambung. Kami mau menghentikan hubungan juga bingung karena sudah cocok jadi sayang kalau harus berhenti, maka dari itu kami sampai lama menjalani pacaran.”

e. Harapan dalam Menjalani Hubungan Beda Agama

Terkait dengan harapan, pasangan III ini tidak berekspektasi yang lebih pada hubungan yang mereka jalani. Mereka lebih memilih untuk menjalani saja apa yang ada di depan mata. Harapan dari hubungan beda agama yang dijalani malah muncul dari orang tua sang istri terutama ibunya yang memiliki harapan jika mereka mau melanjutkan ke jenjang pernikahan maka harus menikah di Gereja Katolik.

f. Tantangan dalam Menjalani Hubungan Beda Agama

Terkait dengan tantangan dalam menjalani hubungan beda agama, sang istri mengatakan bahwa upaya untuk mengurus surat-surat di Kelurahan untuk keperluan menikah cukup sulit dan pada akhirnya mereka sempat menggunakan uang pelicin agar

dipermudah dalam proses mengurus surat-surat guna keperluan menikah di Gereja.

“Untuk mengurus surat itu pada waktu dulu kan memang agak sulit, dari pihak kelurahan juga awalnya bilang tidak bisa. Pada akhirnya ada pihak kelurahan yang mau datang dan mengurus pernikahan kami namun menggunakan uang pelicin supaya dipermudah untuk menikah di Gereja”

Sang suami juga mengatakan jika tantangannya ada pada keluarganya yang memang mayoritas masih taat pada aturan-aturan di agama Islam. Keluarga dari sang suami sempat tidak merestui dan melarang menggunakan rumah untuk kegiatan ibadah lingkungan.

“Sebenarnya sejak dahulu kami sudah tahu dan sudah membangun niat untuk menjalin hubungan beda agama sehingga kami menjalaninya dengan enjoy dan santai. Hal yang menjadi tantangan sebenarnya adalah dari pihak keluarga. Keluarga saya kebetulan Muslim dan memang mayoritas masih taat dengan aturan aturan di agama Islam. Dulu sempat juga diberitahu mengenai pandangan jika melakukan pernikahan beda agama nanti tidak bertemu di akhirat”

Sang istri juga menambahkan bahwasanya ia juga sempat merasa kurang diterima oleh orang tua dari suaminya namun karena tinggal berjauhan sehingga tidak terlalu terasa.

“Untuk tantangan sendiri sebenarnya lebih ke keluarga dia. Saya merasa mertua saya yang ada di Jakarta dulu terkesan kurang nyaman dan kurang menerima saya tapi karena jarak kami yang jauh jadi kesan itu tidak terlalu terasa”

g. Proses Negosiasi Identitas Pasangan

Terkait dengan proses negosiasi identitas, pasangan III ini tidak terlalu banyak melakukan negosiasi karena sejak awal ibu dari pihak sang istri memberi syarat untuk menikah di Gereja apabila mereka memang ingin melanjutkan untuk ke jenjang pernikahan. Jika syarat tersebut tidak dipenuhi maka ya tidak menikah.

Karena masih terikat dengan orang tua maka sang istri mengikuti apa yang menjadi keinginan dari orang tua yaitu dengan menikah di Gereja Katolik. Pada awalnya sang suami merasa bingung, namun bapak dari sang istri memberi penjelasan bahwa untuk menikah di Gereja tidak harus menjadi Katolik dahulu dan pada akhirnya sang suami mau untuk menikah di Gereja. Sang suami juga diberi kebebasan untuk tetap memeluk agama Islam atau ikut menjadi Katolik.

“Dulu dia sempat mendiskusikan bersama dengan saya tentang ibu saya yang mau untuk menikah di Gereja Katolik. Pada waktu itu saya hanya bilang bahwa saya harus mengikuti keinginan ibu saya karena saya masih menjadi anak dari orang tua

saya. Pada awalnya dia bingung lalu bapak saya memberi penjelasan kalau menikah di Gereja Katolik tidak harus mengubah agama menjadi Katolik. Dari situ dia akhirnya mau dan kalau dari kita berdua tidak ada kesepakatan selain menikah di Gereja Katolik. Setelah menikah saya membebaskan dia mau berpindah agama atau tidak yang paling penting menikah di Gereja Katolik”

h. Keterampilan Pasangan dalam Proses Negosiasi Identitas

Terkait dengan keterampilan dalam proses negosiasi, sang istri mengatakan bahwa perbedaan pendapat memang wajar terjadi namun karena suaminya merupakan orang yang sabar dan tidak mudah marah maka permasalahan dan perbedaan pendapat itu mudah diselesaikan hanya dalam beberapa hari.

“Untuk perbedaan pendapat menurut saya itu adalah hal yang wajar. Dua orang yang memiliki agama sama saja tetap bisa berbeda pendapat. Kebetulan juga dia termasuk orang yang sabar dan tidak mudah marah jadi ya mungkin diem-dieman beberapa hari lalu baikan”

i. Dukungan dan Batasan Terhadap Pasangan dalam Menjalani Kegiatan Keagamaan

Dalam menjalani kehidupan perkawinan, sang istri mengaku bahwa tidak ada batasan yang diberikan oleh suaminya untuk menjalani kegiatan keagamaan. Sang suami mau untuk mengantar jemput ketika pergi ke Gereja, ia juga ikut mendampingi

di Gereja dalam kegiatan baptis dan komuni pertama dari anak-anak mereka, bahkan sebelum pandemi, sang suami juga ikut misa di Gereja walaupun hanya duduk saja.

“Kalau untuk batasan tidak ada ya, dia juga tidak pernah melarang, dia juga kadang-kadang mengantar ke Gereja. Kalau misalnya dia dibutuhkan untuk mendampingi anak di Gereja dia juga mau, misalnya waktu anak saya baptis, komuni pertama dia datang mendampingi. Dulu sebelum pandemi sewaktu bebas untuk keluar masuk Gereja dia juga kadang ikut misa walaupun hanya duduk saja”

Sang suami juga mengatakan bahwa ia juga tidak dibatasi untuk kegiatan keagamaan. Ketika hari raya, sang istri juga ikut merayakan hari raya, mereka saling mendukung satu sama lain.

j. Budaya dan Kebiasaan Baru yang Terbentuk oleh Pasangan

Dalam menjalani kehidupan perkawinan, pasangan III ini memiliki kebiasaan dan budaya yang baru. Sang istri mengatakan bahwa ia memiliki kebiasaan yang baru ketika bulan puasa untuk menyiapkan sahur dan buka puasa. Ia juga mengatakan bahwa sewaktu lebaran ia juga ikut pergi mengunjungi saudara-saudara yang merayakan.

“Kebiasaan baru yang ada misalnya ketika bulan puasa saya menyiapkan sahur, menyiapkan buka puasa juga. Kalau lebaran saya juga ikut pergi ke saudara-saudara juga”

Suaminya juga mengatakan bahwa ia memiliki kebiasaan yang baru untuk mengantar ke Gereja. Karena anak-anak mereka mengikuti agama yang dianut oleh sang istri dan menjadi seorang Katolik, maka ia berusaha untuk memahami kebiasaan mereka.

k. Upaya Mencapai Kenyamanan Hidup Bersama Sebagai Pasangan Beda Agama

Dalam pernikahan beda agama yang sudah dijalani oleh pasangan III ini, sang istri mengaku bahwa sebenarnya menjalani pernikahan beda agama itu tidak enak dan apabila belum terlanjur, lebih baik tidak usah menikah beda agama. Hal tersebut dikatakan olehnya karena ketika melakukan perkawinan beda agama, mereka perlu melakukan penyesuaian karena terdapat perbedaan mengenai apa yang diajarkan oleh agama masing-masing. Sang istri juga mengatakan perlu adanya komunikasi satu sama lain seperti mereka berdua yang saling bertanya dan bertukar pikiran juga terkait ajaran agama satu sama lain agar dapat saling mengerti satu sama lain.

“Kalau untuk harmonis atau tidaknya rumah tangga yang dijalani bukan karena agama namun karena kitanya sendiri yang menjalani. Kalau boleh jujur menikah beda agama itu tidak enak. Kalau saya ditanya apakah saya menyesal atau tidak saya menjawab tidak menyesal karena saya sudah niat sejak awal untuk menjalin hubungan beda agama namun kalau ada yang meminta rekomendasi lebih baik tidak usah menikah beda agama. Kalau

dipikir lebih jauh, memang lebih enak dengan yang agamanya sama, saya juga mengatakan kepada anak saya untuk mencari pasangan yang seiman. Kalau menikah beda agama, kita perlu menyesuaikan sana-sini karena terkadang ada ajaran agama yang berbeda. Kalau sudah terlanjur ya komunikasi itu sangat perlu. Kita saling bertanya mengenai ajaran agama masing-masing sehingga saling mengerti dan menjalaninya jdil lebih mudah”

1. Upaya Melakukan Negosiasi Identitas Sebagai Pasangan Beda Agama

Dalam melakukan upaya negosiasi identitas sebagai pasangan beda agama, sang suami mengatakan bahwa ia mencoba untuk biasa saja dan tetap membiarkan sang istri untuk mengikuti kegiatan lingkungan dan kegiatan Gereja. Sang suami lebih memilih untuk membiarkan apa yang dikatakan orang tentang pernikahannya karena ia merasa rumah tangga yang ia jalani bersama sang istri baik-baik saja selama ini.

“Saya mencoba untuk biasa saja dan membiarkan dia mengikuti kegiatan lingkungan atau kegiatan Gereja. Saya tidak peduli dengan apa yang dikatakan orang karena selama ini kami baik-baik saja begini”

Sang istri juga mengatakan hal yang hampir sama. Ia tetap berkumpul bersama dan lebih membiarkan apa yang dikatakan orang karena ia merasa bahwa pernikahan tersebut dirinya dan

suami yang menjalani. Ia juga mengatakan bahwa di Katolik masih ada toleransi sehingga untuk ibadat masih boleh dan kalau ingin berkunjung ke rumah juga diperbolehkan.

“Kalau saya tetap berkumpul seperti biasa, kalau ada yang membicarakan saya memilih untuk cuek karena memang saya yang menjalani”

Dalam kehidupan bermasyarakat, sang istri mengaku bahwa 4 tahun belakangan dirinya baru mulai aktif di lingkungan masyarakat. Sebelum itu ia sempat mengaku bahwa dirinya menutup diri dan tidak pede karena ia jarang keluar dan takut dengan apa yang dikatakan orang tentang dirinya, terlebih dahulu mertuanya sempat datang dan melarang untuk mengadakan sembahyangan atau ibadat di rumah, peristiwa tersebut akhirnya membuatnya menjadi lebih malu.

“Dahulu saya sempat menutup diri, saya merasa tidak pede karena saya dulu pulang malam dan tidak pernah bersosialisasi. Mungkin 4 tahun belakangan saya baru aktif. Sejak kecil saya memang jarang keluar, sehingga kalau saya mau keluar jadi takut karena kalau masuk ke suatu tempat dan tidak percaya diri kan susah, takut menjadi bahan perbincangan orang. Dulu sempat ada peristiwa mertua saya yang datang ketika akan diadakan sembahyangan di rumah. Mengetahui hal tersebut, mertua saya

tidak mengizinkan untuk mengadakan kebanyangan di rumah, dari situ saya menjadi tambah malu untuk aktif di lingkungan”

Pada akhirnya ia mulai sadar dan memberanikan diri untuk aktif di lingkungan setelah kakeknya meninggal dan ternyata respon dari masyarakat tidak sama seperti apa yang ia bayangkan, mereka menyambut dengan baik. Semenjak saat itu ia mencoba untuk aktif meskipun tidak aktif banget tapi tetap keluar untuk mengikuti kegiatan lingkungan.

3.3.Deskripsi Struktural

3.3.1. Pasangan Informan I

a. Latar belakang Identitas Agama Pasangan

Sebelum menikah, istri dari pasangan I memiliki latar belakang identitas agama yang cukup menarik. Ia lahir di keluarga Islam dan pada mulanya ia juga menganut agama Islam. Semenjak ibunya menikah lagi dengan seseorang yang beragama Katolik, ia menjadi sering pergi ke Gereja setiap hari Minggu Pagi. Kegiatan tersebut terus berlangsung hingga pada akhirnya ia bersekolah di SMA Katolik dan pada waktu ia menginjak kelas 2 SMA, ia semakin mantap dan memutuskan untuk mengganti identitas agama yang semula adalah Islam menjadi Katolik dengan mengikuti katekisasi. Hingga kini, istri dari pasangan I masih mempertahankan identitas agama yang dia miliki sebagai seorang Katolik.

b. Pengungkapan Identitas Agama

Cara yang dilakukan oleh pasangan I untuk mengungkapkan identitas agama yang dimiliki atau dianut cukup menarik. Istri dari pasangan I mengungkapkan secara terbuka dan ia dengan bangga mengungkapkan identitas agama yang dia miliki sebagai seorang Katolik. Ia menunjukkan rasa bangga yang ia miliki dengan menggunakan atribut-atribut yang menggambarkan sebagai seorang Katolik dan ia juga ikut aktif untuk mengikuti kegiatan-kegiatan serta organisasi keagamaan yang ada di lingkungan.

c. Harapan dalam Menjalani Hubungan Beda Agama

Dalam hubungan beda agama yang dijalani oleh pasangan I, baik suami maupun istri sama-sama memiliki harapan untuk menikah atau melangsungkan perkawinan sesuai dengan agama yang dianut oleh masing-masing. Istri yang beragama Katolik memiliki harapan untuk dapat menikah atau melangsungkan perkawinan di Gereja Katolik sedangkan suami yang beragama Islam memiliki harapan untuk dapat menikah atau melangsungkan perkawinan secara Islam.

d. Proses Negosiasi Identitas Pasangan

Proses negosiasi yang dilakukan oleh pasangan I bermula dari suami yang sempat menawarkan opsi untuk menikah secara Islam dan tetap membiarkan istrinya untuk tetap memeluk agama Katolik. Opsi tersebut ditolak langsung oleh sang istri karena ia tetap ingin menikah secara Katolik. Perbedaan pendapat ini sempat membuat mereka bertengkar hingga putus hubungan untuk sama-sama saling

introspeksi diri. Setelah melalui proses yang panjang, sang suami akhirnya mau untuk menikah di Gereja Katolik dan sang istri mencoba untuk memberi penjelasan dan meluruskan pandangan bahwa ketika melakukan pernikahan secara Katolik, sang suami tidak harus mengubah identitas agama yang dimiliki menjadi seorang Katolik. Sang suami juga mencoba memberi penjelasan kepada sang ibu hingga sang ibu akhirnya mengizinkan pasangan I ini menikah secara Katolik.

e. Keterampilan Pasangan dalam Proses Negosiasi Identitas

Sejak awal menjalani hubungan, istri dari pasangan I sudah terbuka dan memberitahukan secara tegas bahwa ia ingin menikah atau melangsungkan perkawinan secara Katolik. Ia tidak memaksa sang suami untuk menikah secara Katolik namun karena sang suami teguh pada pendiriannya dan berusaha untuk tetap menikah dengan sang istri, pada akhirnya sang suami yang mengalah dan mengikuti kemauan sang istri untuk menikah atau melangsungkan perkawinan secara Katolik.

f. Upaya Melakukan Negosiasi Identitas Sebagai Pasangan Beda Agama

Di dalam kehidupan sehari-hari, suami dari pasangan I lebih memilih untuk cuek dan tidak menghiraukan orang-orang yang membicarakan ia dengan sang istri yang menjalani perkawinan beda agama. Berbeda halnya dengan istri yang lebih memilih untuk

menegaskan identitas agamanya kepada orang-orang di sekitar yang membicarakan tentang mereka. Ia menegaskan bahwa ia tetap akan menjadi seorang Katolik dan tidak berpindah atau mengubah identitas agamanya hingga pada akhirnya orang-orang tidak lagi membicarakan identitas agamanya dan suami.

3.3.2. Pasangan Informan II

a. Latar belakang Identitas Agama Pasangan

Sebelum menikah, pasangan II ini memiliki latar belakang identitas agama yang berbeda. Suami berasal dari keluarga beragama Islam yang tidak fanatik sedangkan istri berasal dari keluarga yang beragama Katolik dan ia sendiri aktif mengikuti berbagai kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan dan di Gereja.

b. Tantangan dalam Menjalani Hubungan Beda Agama

Ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh pasangan II dalam menjalani hubungan beda agama mereka. Sang suami sempat ditanya mengenai identitas keagamaannya oleh masyarakat yang mengira ia pindah atau mengubah identitas keagamaannya. Tantangan lainnya yaitu untuk meyakinkan pihak keluarga, memberi pengertian karena sempat adanya perbedaan pendapat di dalam keluarga sang suami.

c. Proses Negosiasi Identitas Pasangan

Proses negosiasi dari pasangan II ini diawali dengan istri yang meminta sang suami untuk melangsungkan pernikahan di Gereja

Katolik. Suaminya menyanggupi permintaan tersebut namun dengan syarat atau catatan bahwa ia tidak mau berpindah atau mengubah identitas agamanya dari seorang Muslim menjadi Katolik. Setelah keduanya sepakat, sang suami lalu meminta izin untuk menikah kepada pihak keluarga dan anak untuk menikah di Gereja Katolik sekaligus memberi kebebasan kepada keluarga untuk memilih ikut berangkat ke Gereja atau tidak ketika pernikahan atau perkawinan berlangsung.

d. Keterampilan Pasangan dalam Proses Negosiasi Identitas

Di dalam proses negosiasi yang dilakukan oleh pasangan II, mereka mencoba untuk menerapkan keterampilan komunikasi dengan menyelesaikan berbagai permasalahan dan perbedaan pendapat dengan damai dan hati yang baik. Pasangan II ini juga mengaku bahwa mereka lebih mudah untuk meredam emosi satu sama lain karena mereka sudah sama-sama berada pada usia yang tidak muda lagi ketika memutuskan untuk melangsungkan pernikahan atau perkawinan di Gereja Katolik.

e. Upaya Melakukan Negosiasi Identitas Sebagai Pasangan Beda Agama

Dalam upaya menegosiasikan identitas sebagai pasangan beda agama di tengah masyarakat, istri memilih untuk berterus terang kepada orang-orang apabila ia tidak mau untuk pindah agama ketika ada orang yang menegur dan mengajak untuk pindah mengikuti

agama suaminya. Ia juga mencoba untuk menghormati dan berbaur dengan orang sekitar dengan menggunakan slayer sebagai kerudung ketika hari raya dan ketika melayat sedangkan suaminya lebih memilih untuk santai saja karena orang-orang di lingkungan sekitar tempat mereka tinggal sudah mengetahui perbedaan identitas agama yang ada pada pasangan II. Masyarakat sekitar juga menghargai keputusan yang diambil oleh pasangan II sebagai pasangan beda agama.

3.3.3. Pasangan Informan III

a. Latar belakang Identitas Agama Pasangan

Pasangan III memiliki latar belakang identitas keagamaan yang berbeda. Suami menganut agama Islam sejak kecil dan anggota keluarganya yang lain juga beragama Islam sedangkan istri sejak kecil menganut agama Katolik. Ibu dan bapak dari pihak istri merupakan orang yang tergolong aktif untuk mengikuti kegiatan di Gereja namun ia sendiri tidak aktif mengikuti kegiatan maupun organisasi keagamaan di lingkungan tempat ia tinggal. Meskipun istri terlahir di keluarga Katolik, keluarga besarnya memiliki identitas agama yang beragam, tidak hanya Katolik.

b. Harapan dalam Menjalani Hubungan Beda Agama

Ketika menjalani hubungan beda agama, pasangan III ini lebih memilih untuk menjalani apa yang ada di depan mata. Harapan malah muncul dari ibu dari istri yang mengharuskan mereka untuk menikah

di Gereja Katolik apabila mereka ingin melanjutkan hubungan ke jenjang yang lebih serius lagi.

c. Tantangan dalam Menjalani Hubungan Beda Agama

Pasangan III menghadapi tantangan yang cukup banyak ketika menjalani hubungan beda agama. Terkait dengan urusan administrasi, pasangan III mengaku bahwa cukup sulit untuk mengurus surat-surat di Kelurahan untuk keperluan menikah beda agama sehingga mereka sempat menggunakan uang pelicin agar prosesnya dipermudah. Tantangan yang lain ada pada keluarga dari sang suami yang masih taat pada aturan-aturan agama Islam. Keluarga sempat tidak merestui hubungan mereka dan melarang menggunakan rumah untuk kegiatan ibadah lingkungan. Sang istri juga sempat merasa kurang diterima oleh orang tua dari sang suami.

d. Proses Negosiasi Identitas Pasangan

Terkait dengan proses negosiasi, pasangan III tidak terlalu banyak melakukan negosiasi karena sejak awal ibu dari sang istri memberi syarat untuk menikah di Gereja Katolik apabila mereka ingin menikah. Pada awalnya suami sempat merasa bingung namun bapak dari sang istri membantu memberi penjelasan apabila sang suami tidak harus menjadi Katolik dahulu untuk menikah di Gereja Katolik. Sang suami pada akhirnya mau dan ia diberi kebebasan untuk tetap memeluk agama Islam atau ikut menjadi Katolik.

e. Keterampilan Pasangan dalam Proses Negosiasi Identitas

Terkait dengan keterampilan dalam proses negosiasi, istri dari pasangan III mengatakan bahwa suaminya adalah orang yang sabar dan tidak mudah marah sehingga permasalahan dan perbedaan pendapat dihadapi oleh pasangan III ini yang ada dapat diselesaikan hanya dalam beberapa hari.

f. Dukungan dan Batasan Terhadap Pasangan dalam Menjalani Kegiatan Keagamaan

Dalam menjalani kehidupan perkawinan, sang suami mendukung kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sang istri dan anak-anak mereka. Ia mau untuk mengantar jemput ketika pergi ke Gereja, ikut mendampingi dalam kegiatan baptis dan komuni pertama dari anak-anak mereka di Gereja dan bahkan sebelum pandemi ia juga ikut misa di Gereja walaupun hanya duduk saja. Di sisi lain sang istri juga ikut merayakan ketika hari raya.

g. Upaya Melakukan Negosiasi Identitas Sebagai Pasangan Beda Agama Deskripsi Struktural

Dalam upaya menegosiasikan identitas sebagai pasangan beda agama, pasangan III ini memilih untuk tidak menghiraukan apa yang dikatakan oleh orang lain tentang mereka. Dalam kehidupan bermasyarakat, sang istri mengaku bahwa 4 tahun belakangan ia baru mulai aktif di masyarakat. Sebelumnya, ia menutup diri dan tidak pede karena ia takut dengan pendapat orang lain tentang dirinya yang

memilih untuk menjalani pernikahan atau perkawinan beda agama dengan suaminya.

3.4.Deskripsi Tekstural Gabungan

3.4.1. Latar belakang Identitas Agama Pasangan

Secara latar belakang, seluruh pasangan memiliki identitas sebagai pasangan beda agama yang menikah di Gereja Katolik di mana sang suami memeluk agama Islam dan sang istri memeluk agama Katolik . Suami baik dari pasangan I, II, ataupun III sama-sama memeluk agama Islam sejak kecil dan keluarga mereka memiliki latar belakang identitas agama yang sama yaitu Islam. Istri dari pasangan II dan III juga sama-sama memeluk agama Katolik sejak kecil namun terkait dengan keaktifan dalam mengikuti kegiatan dan organisasi di Gereja Katolik, istri dari pasangan II ikut aktif dan terlibat dalam kegiatan dan organisasi di Gereja sedangkan istri dari pasangan III jarang keluar dan tidak aktif mengikuti kegiatan dan organisasi di Gereja. Berbeda halnya dengan istri dari pasangan I, sewaktu ia SMA, ia sempat mengubah identitas agama dari Islam menjadi Katolik. Perubahan identitas agama yang dilakukan oleh istri dari pasangan I dilakukan setelah ia diajak oleh bapak tirinya untuk pergi ke Gereja setiap hari Minggu dan ia menjadi semakin mantap untuk menjadi seorang Katolik setelah ia bersekolah di sekolah Katolik.

3.4.2. Pemaknaan Terhadap Identitas Agama

Masing-masing individu dari pasangan I, II, III memiliki pemaknaan yang masing-masing terkait dengan identitas agama. Suami

dari pasangan I mengatakan bahwa identitas agama merupakan tuntunan untuk berperilaku, untuk membedakan mana yang baik dan buruk sedangkan istrinya mengatakan bahwa identitas agama merupakan jalan menuju kebenaran dan ia meyakini kebenaran tersebut adalah Yesus.

Pada pasangan II, suami memaknai identitas agama sebagai pegangan hidup dari masing-masing orang, ia juga mengatakan untuk tidak terlalu fanatik dengan agama lain karena Indonesia memiliki banyak agama serta saling bergantung satu sama lain. Berbeda dengan suaminya, sang istri mengatakan identitas agama yang dimiliki seseorang diibaratkan sebagai baju, menjadi pelengkap yang harus dipakai masing-masing sesuai dengan kepercayaan masing-masing.

Pada pasangan III, suami memiliki pemaknaan yang hampir serupa dengan suami dari pasangan I. Ia menganggap identitas agama itu penting untuk menentukan baik tidak dan benar tidaknya perbuatan yang dilakukan di dalam kehidupan sehari-hari. Sang istri juga mengatakan bahwa identitas agama menjadi landasan bagaimana seseorang hidup sehingga ia menganggap identitas agama itu penting dalam kehidupan sehari-hari.

3.4.3. Pengungkapan Identitas Agama

Terkait dengan pengungkapan identitas agama, pasangan I, II, dan III sebagian besar bergaul dengan masyarakat seperti biasa serta

menghormati satu sama lain. Pasangan II baik istri maupun suami berusaha untuk tidak membeda-bedakan agama, menghormati dan menghargai satu sama lain serta terbiasa untuk mendengarkan orang-orang yang mengungkapkan sesuatu tentang agama mereka.

Pasangan III memiliki cara tersendiri untuk bergaul dan bersosialisasi di masyarakat. Pasangan III ini lebih memilih untuk tidak menekankan identitas agama masing-masing ketika berinteraksi dan bersosialisasi di tengah masyarakat. Hal ini bertolak belakang dengan pasangan I terutama istri yang malah secara terbuka mengungkapkan identitas agamanya sebagai seorang Katolik dengan memakai atribut-atribut Katolik dan aktif mengikuti organisasi keagamaan.

3.4.4. Pengetahuan Terhadap Identitas Agama Pasangan

Sebelum memutuskan untuk melangsungkan perkawinan di Gereja Katolik, ketiga pasangan sudah saling mengetahui mengenai perbedaan identitas agama yang dianut. Pasangan I memilih untuk melanjutkan hubungan beda agama yang dijalani karena adanya kecocokan di antara kedua belah pihak. Pasangan III juga menjalani hubungan pacaran beda agama selama 6 tahun namun di dalam proses pacaran tersebut, mereka mengaku sempat bingung untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih serius dan sempat juga mengalami putus nyambung karena perbedaan agama yang dianut oleh masing-masing.

Sejak pertama bertemu, pasangan II terutama suami sudah berbicara terus terang mengenai identitas agama yang dianut dan latar belakang dari kehidupannya. Untuk meyakinkan diri, istri dari pasangan II juga mencari tahu apakah yang dikatakan dan diceritakan oleh suaminya benar atau tidak sebelum melanjutkan ke jenjang yang lebih serius lagi.

3.4.5. Harapan dalam Menjalani Hubungan Beda Agama

Terkait dengan harapan, pasangan I dan II cenderung memiliki harapan yang hampir sama. Istri dari pasangan I dan II yang menganut agama Katolik memiliki harapan untuk dapat menikah atau melangsungkan perkawinan di Gereja Katolik. Pada pasangan I baik sang istri maupun sang suami sama-sama memiliki harapan untuk mengajak pasangan berpindah dan menikah sesuai dengan agama yang dianut sedangkan pada pasangan II, baik istri maupun suami tidak memaksa pasangan untuk mengikuti agama mereka namun mereka berharap bisa saling menghargai dan mempertahankan identitas agama masing-masing setelah menikah.

Berbeda halnya dengan pasangan III, pasangan ini tidak memiliki ekspektasi dan harapan terhadap hubungan yang mereka jalani. Mereka hanya menjalani apa yang ada di depan mata. Harapan justru muncul dari pihak luar yaitu orang tua dari istri yang menginginkan anaknya untuk menikah di Gereja Katolik.

3.4.6. Tantangan dalam Menjalani Hubungan Beda Agama

Ketika menjalani hubungan beda agama,, pasangan I, II, dan III mengalami tantangan yang sama yaitu tidak mendapatkan restu dari keluarga karena adanya perbedaan pandangan agama. Ketiga pasangan mencoba untuk meyakinkan dan memberi penjelasan kepada keluarga masing-masing supaya mendapatkan restu untuk menikah/ melangsungkan perkawinan di Gereja Katolik. Upaya yang dilakukan oleh ketiga pasangan tidak sepenuhnya mulus. Keluarga dari suami pasangan III yang tidak merestui dan melarang pasangan ini untuk menikah di Gereja Katolik sempat melarang pasangan ini terutama istrinya untuk menggunakan rumah untuk kegiatan ibadat lingkungan, sang istri juga sempat merasa kurang diterima oleh keluarga sang suami.

Selain dari keluarga, pasangan III juga menemui tantangan dalam hal mengurus surat-surat untuk keperluan menikah di Kelurahan. Karena pengurusan administrasi dan surat-surat yang cukup sulit pada waktu itu, pasangan III ini memutuskan unruk menggunakan uang pelicin agar dipermudah untuk mengurus surat guna keperluan menikah beda agama di Gereja Katolik. Suami dari pasangan II juga sempat ditanya mengenai identitas keagamaanya oleh orang-orang di sekitar namun ia menjawab jika ia masih tetap memeluk identitas agama sebagai seorang Muslim.

3.4.7. Proses Negosiasi Identitas Pasangan

Proses negosiasi identitas pasangan I dan II dimulai dari masing-masing pasangan yang menawarkan opsi untuk menikah sesuai dengan tata cara agama masing-masing. Suami dari pasangan I pada awalnya mencoba menawarkan opsi untuk menikah secara Islam dan membiarkan sang istri tetap memeluk identitas sebagai seorang Katolik namun opsi tersebut ditolak oleh istrinya karena istrinya ingin menikah secara Katolik di Gereja Katolik. Perbedaan pendapat ini sempat membuat keduanya bertengkar bahkan sempat putus namun pada akhirnya sang suami mengalah dan mau untuk menikah di Gereja Katolik mengesampingkan ibunya.

Di sisi lain negosiasi identitas yang dilakukan oleh pasangan II diawali oleh istrinya yang meminta untuk melangsungkan pernikahan di Gereja Katolik. Suami menyanggupi permintaan tersebut namun dengan catatan ia tidak mau berpindah agama menjadi seorang Katolik. Setelah diberi penjelasan dan mengetahui bahwa ia tidak perlu berpindah agama untuk menikah di Gereja Katolik, suaminya langsung meminta izin kepada keluarga untuk menikah bersama sang istri di Gereja Katolik.

Proses negosiasi identitas yang dilakukan oleh pasangan III terjadi dengan adanya campur tangan dari pihak luar yaitu orang tua dari pihak sang istri. Sejak awal, ibu dari istri pasangan III memberi syarat untuk menikah di Gereja Katolik apabila mereka ingin melanjutkan ke jenjang pernikahan dan karena sang istri masih terikat

dengan orang tua maka ia mengikuti apa yang menjadi keinginan orang tuanya. Suami pada awalnya merasa bingung, namun setelah diberi penjelasan oleh bapak dari istrinya mengenai pernikahan di Gereja Katolik yang memberi kebebasan untuk memeluk identitas agama asal dan tidak harus berpindah agama menjadi Katolik, suami pada akhirnya setuju untuk menikah di Gereja Katolik.

3.4.8. Keterampilan Pasangan dalam Proses Negosiasi Identitas

Terkait dengan keterampilan dalam proses negosiasi identitas, masing-masing pasangan memiliki keterampilan dan cara masing-masing. Pasangan I sejak awal sudah terbuka, istri sejak awal sudah mengungkapkan niatnya untuk menikah di Gereja Katolik tanpa memaksa suaminya, namun karena suaminya teguh pada pendirian untuk dapat menikah dengannya maka suaminya mengalah dengan mengikuti kemauan istri untuk menikah di Gereja Katolik.

Pada pasangan II, baik suami maupun istri sama-sama dapat menyelesaikan perbedaan pendapat dengan damai dan dengan hati yang baik karena ketika memutuskan untuk menikah mereka sudah berumur atau sudah tidak muda lagi sehingga lebih mudah untuk meredam emosi. Permasalahan dan perbedaan pendapat yang ada dapat diselesaikan secara baik-baik bersama. Pada pasangan III, suami yang sabar dan tidak mudah marah membuat mereka dapat menyelesaikan permasalahan dan perbedaan pendapat dalam beberapa hari saja.

3.4.9. Dukungan dan Batasan Terhadap Pasangan dalam Menjalani Kegiatan Keagamaan

Baik pasangan I, II, maupun III mengaku bahwa mereka saling menghormati dan saling mendukung satu sama lain baik dalam kehidupan perkawinan maupun dalam menjalani kegiatan keagamaan masing-masing. Suami dari pasangan II dan III memberikan dukungan dengan cara mengantar istri masing-masing untuk pergi ke Gereja. Suami dari pasangan III pun juga ikut mendampingi anak-anaknya dalam kegiatan baptis dan komuni pertama di Gereja Katolik bahkan ia juga ikut misa di Gereja walaupun hanya duduk saja. Suami dari pasangan I yang semula kaget dengan kegiatan keagamaan sang istri yang padat pada akhirnya terbiasa dan mendukung kegiatan sang istri. Para istri pun juga mendukung kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sang suami seperti ikut merayakan hari raya.

3.4.10. Budaya dan Kebiasaan Baru yang Terbentuk oleh Pasangan

Terkait dengan budaya dan kebiasaan baru setelah menikah, suami dari pasangan II dan III memiliki kebiasaan baru untuk mengantar pergi ke Gereja Katolik. Sang istri dari pasangan III juga memiliki kebiasaan baru untuk menyiapkan sahur dan buka puasa. Ia juga ikut pergi mengunjungi saudara-saudara yang merayakan hari raya lebaran. Setelah menikah, istri dari pasangan I juga merasa memiliki tanggung jawab yang lebih besar dan tidak sebebas seperti sebelum menikah. Ia juga mencoba untuk tahu diri dengan membatasi diri apabila ingin pergi main.

3.4.11. Upaya Mencapai Kenyamanan Hidup Bersama Sebagai Pasangan Beda Agama

Dalam mengupayakan kenyamanan hidup bersama, pasangan I dan III mengupayakan adanya komunikasi satu sama lain. Baik suami maupun istri dari pasangan III saling bertanya dan bertukar pikiran terkait dengan ajaran agama satu sama lain agar dapat saling mengerti satu sama lain. Pasangan I juga mencoba untuk membicarakan secara baik-baik mengenai persoalan yang ada supaya mengetahui kesalahan dari masing-masing. Pada pasangan II, baik suami maupun istri mencoba mengupayakan untuk saling menghargai satu sama lain. Sang istri juga tidak memaksa suaminya untuk ikut menjadi Katolik namun ia terbuka dan mengajak suami ke Gereja agar suami mengerti dan memahami situasi dan kondisi yang terjadi di Gereja.

Dalam menjalani perkawinan beda agama, pasangan III mengaku bahwa sebenarnya menjalani perkawinan beda agama itu tidak enak dan apabila belum terlanjur menjalaninya, lebih baik tidak usah menjalaninya karena ketika melakukan perkawinan beda agama, perlu adanya penyesuaian karena adanya perbedaan mengenai apa yang diajarkan oleh agama masing-masing.

3.4.12. Upaya Melakukan Negosiasi Identitas Sebagai Pasangan Beda Agama

Dalam upaya melakukan negosiasi identitas sebagai pasangan beda agama, para suami baik dari pasangan I, II, maupun III lebih cenderung cuek, biasa saja, dan membiarkan saja apa yang dikatakan

orang terkait dengan perkawinan beda agama yang dijalani. Berbeda dengan suaminya, sang istri baik dari pasangan I, II, dan III memiliki cara tersendiri untuk melakukan negosiasi identitas. Istri dari pasangan I dan II lebih memilih untuk berterus terang dan menegaskan kepada orang-orang di sekitar yang sempat menegur dan mengajak untuk pindah agama bahwasanya mereka tidak akan berpindah agama dan akan tetap memeluk agama Katolik. Meskipun begitu, istri dari pasangan II masih tetap berusaha untuk berbaur dengan masyarakat dan menghargai mereka dengan cara mengenakan kerudung ketika hari raya dan pada saat melayat. Lingkungan masyarakat di mana pasangan II tinggal juga menghargai pilihan yang diambil oleh pasangan II sebagai pasangan beda agama.

Istri dari pasangan III memiliki cerita yang berbeda dari kedua istri yang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat, ia mengaku sempat menutup diri dan tidak pede karena ia jarang keluar, bergaul dengan masyarakat dan ia takut dengan apa yang dikatakan orang tentang dirinya terlebih setelah peristiwa mertuanya yang sempat melarang untuk mengadakan sembahyangan dan ibadat di rumah ia menjadi lebih malu. Ia pada akhirnya mulai sadar dan memberanikan diri untuk aktif setelah kakeknya meninggal dan ternyata respon dari masyarakat tidak seperti yang ia bayangkan. Semenjak saat itu ia menjadi aktif untuk mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan dalam 4 tahun ini. Sang suami juga tidak melarang dan membiarkan

sang istri untuk mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan dan di Gereja.

3.5.Deskripsi Struktural Gabungan

3.5.1. Latar belakang Identitas Agama Pasangan

Masing-masing pasangan memiliki pengalaman yang berbeda dalam menegosiasikan identitas mereka sebagai pasangan beda agama. Dalam kaitannya dengan latar belakang identitas agama, ketiga pasangan memiliki kesamaan latar belakang identitas agama. Sang istri memiliki identitas agama sebagai seorang Katolik sedangkan sang suami memiliki identitas agama sebagai seorang Muslim (memeluk agama Islam).

Di samping dari kesamaan yang dimiliki oleh ketiga pasangan, istri dari pasangan I memiliki pengalaman unik terkait dengan latar belakang identitas agama yang ia anut. Sebelum memeluk agama Katolik, ia sempat memeluk agama Islam dikarenakan ia lahir di keluarga yang menganut agama Islam. Namun pada saat ia duduk di bangku kelas 2 SMA, ia melakukan konversi atau mengubah identitas keagamaannya menjadi Katolik. Perubahan tersebut terjadi setelah ia diajak oleh bapak tirinya untuk pergi ke Gereja Katolik dan ia semakin mantap untuk menjadi seorang Katolik setelah ia bersekolah di sekolah Katolik.

3.5.2. Pengungkapan Identitas Agama

Pasangan I, II, dan III memiliki cara masing-masing untuk mengungkapkan identitas agama mereka. Di saat pasangan II dan III memilih untuk tidak menonjolkan identitas agama yang ia miliki, istri dari pasangan I malah justru melakukan hal sebaliknya. Ia mengungkapkan identitas agamanya sebagai seorang Katolik secara terbuka dan bangga. Ia bahkan menggunakan atribut-atribut yang menunjukkan identitasnya sebagai seorang Katolik serta ikut aktif mengikuti kegiatan dan organisasi keagamaan di lingkungan.

3.5.3. Harapan dalam Menjalani Hubungan Beda Agama

Masing-masing pasangan memiliki harapan tersendiri terkait dengan hubungan beda agama yang mereka jalani. Pada pasangan I, harapan yang muncul baik dari istri maupun suami adalah harapan untuk menikah sesuai dengan keagamaan yang dianut oleh masing-masing. Peristiwa unik terjadi pada pasangan III di mana harapan bukan muncul dari kedua belah pihak namun harapan justru muncul dari pihak luar yaitu ibu dari istri yang mengharuskan mereka untuk menikah di Gereja Katolik apabila mereka ingin melanjutkan hubungan ke jenjang yang lebih serius lagi.

3.5.4. Tantangan dalam Menjalani Hubungan Beda Agama

Dalam menjalani hubungan beda agama, ketiga pasangan menemui tantangan yang hampir serupa yaitu meyakinkan pihak keluarga yang pada awalnya tidak menyetujui hubungan beda agama yang mereka jalani. Selain itu, pasangan III mengalami tantangan lain

seperti sulitnya mengurus surat-surat dan administrasi di Kantor Kelurahan akibatnya mereka harus menggunakan uang pelicin agar prosesnya bisa dipermudah.

3.5.5. Proses Negosiasi Identitas Pasangan

Masing-masing pasangan melewati proses negosiasi identitas yang beragam sebelum pada akhirnya memutuskan untuk melakukan perkawinan di Gereja Katolik. Proses negosiasi diawali dengan suami dari pasangan I yang menawarkan opsi untuk menikah secara Islam dan membiarkan sang istri untuk tetap memeluk agama Katolik. Penawaran ini ditolak langsung oleh sang istri karena ia tetap ingin menikah secara Katolik. Perbedaan pendapat ini sempat membuat kedua pihak bertengkar hingga putus hubungan namun setelah melalui proses introspeksi diri suami pada akhirnya mau mengalah dan mau untuk menikah di Gereja Katolik. Istri juga memberi penjelasan dan meluruskan pandangan bahwa ketika melakukan pernikahan atau perkawinan di Gereja Katolik, sang suami tidak harus mengubah identitas agama yang dimiliki menjadi seorang Katolik. Suami juga mencoba untuk memberi penjelasan kepada ibunya hingga akhirnya ibunya mengizinkan mereka untuk menikah di Gereja Katolik.

Berbeda halnya dengan yang terjadi dengan pasangan II dan III. Pada pasangan II, proses negosiasi dimulai dari istri yang meminta kepada suaminya untuk melangsungkan perkawinan di Gereja Katolik. Sang suami mau menyanggupi permintaan tersebut namun dengan syarat bahwa ia tidak mau mengubah identitas agamanya dari seorang

Muslim menjadi Katolik. Setelah keduanya sepakat barulah sang suami meminta izin kepada keluarga dan anak untuk menikah di Gereja Katolik dan memberikan kebebasan kepada keluarga untuk memilih ikut berangkat ke Gereja atau tidak ketika perkawinan di Gereja Katolik berlangsung. Pasangan III tidak terlalu banyak melakukan negosiasi karena sejak awal ibu dari istri memberi syarat untuk menikah atau melakukan perkawinan di Gereja Katolik dan istri mengikuti apa yang diinginkan oleh ibunya. Pada awalnya suami merasa bingung namun bapak dari sang istri membantu memberi penjelasan bahwa ia tidak harus menjadi Katolik untuk dapat menikah di Gereja Katolik. Dari situ, ia akhirnya mau dan ia juga diberi kebebasan untuk tetap memeluk agama Islam atau ikut menjadi Katolik.

3.5.6. Keterampilan Pasangan dalam Proses Negosiasi Identitas

Ada berbagai keterampilan yang dimiliki oleh ketiga pasangan untuk melancarkan proses negosiasi identitas yang dilakukan oleh masing-masing pasangan. Pada pasangan I, istri sejak awal sudah terbuka, memberitahukan secara tegas keinginannya untuk menikah secara Katolik tanpa memaksa suaminya. Suami juga teguh pada pendirian untuk tetap menikahi istrinya sehingga pada akhirnya ia mengalah dan mengikuti kemauan istrinya untuk menikah secara Katolik. Pada pasangan II, berbagai permasalahan dan perbedaan ketika proses negosiasi identitas dapat diselesaikan dengan damai dan hati yang baik. Mereka juga lebih mudah untuk meredam emosi yang

ada karena ketika memutuskan untuk menikah/ melakukan perkawinan di Gereja Katolik, mereka sudah berumur atau berada di usia yang sudah tidak muda lagi. Pada pasangan III, keterampilan komunikasi dimiliki oleh sang suami yang sabar dan tidak mudah marah sehingga permasalahan dan perbedaan pendapat yang ada ketika melakukan proses negosiasi dapat diselesaikan dalam beberapa hari saja.

3.5.7. Dukungan dan Batasan Terhadap Pasangan dalam Menjalani Kegiatan Keagamaan

Terkait dengan dukungan dan batasan, masing-masing pasangan tidak membatasi dan saling mendukung satu sama lain untuk melakukan atau menjalani kegiatan keagamaan masing-masing. Para suami dari ketiga pasangan memberi dukungan dengan cara mengantarkan istri untuk pergi ke Gereja dan istri juga mendukung kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh suaminya. Pengalaman unik dialami oleh suami dari pasangan III, selain mau untuk mengantarkan istri dan anak untuk pergi ke Gereja, suami juga mau untuk ikut mendampingi berbagai kegiatan keagamaan anak seperti baptis dan komuni pertama bahkan sebelum pandemi, ia juga ikut misa di Gereja walaupun hanya duduk-duduk saja.

3.5.8. Upaya Melakukan Negosiasi Identitas Sebagai Pasangan Beda Agama

Dalam melakukan upaya negosiasi identitas sebagai pasangan beda agama, ketiga pasangan melakukan upaya yang berbeda-beda.

Para suami dari ketiga pasangan lebih memilih untuk diam dan tidak menghiraukan apa yang dikatakan orang tentang kehidupan beda agama yang ia jalani bersama dengan istri. Namun para istri justru melakukan upaya yang beragam untuk menegosiasikan identitas mereka. Istri dari pasangan I dan II memilih untuk berterus terang kepada orang-orang yang menegur dan mengajak mereka untuk pindah agama bahwasanya mereka tidak mau pindah agama dan tetap akan mempertahankan identitas agama yang mereka miliki sebagai seorang Katolik. Istri dari pasangan II juga mencoba untuk menghormati dan berbaur dengan orang sekitar dengan menggunakan slayer sebagai kerudung ketika hari raya dan ketika melayat. Lingkungan masyarakat di tempat pasangan II tinggal juga menghargai pasangan II sebagai pasangan beda agama.

Di sisi lain, istri dari pasangan III memiliki pengalaman unik yang berbeda dari kedua pasangan yang lain. Selama menjalani kehidupan perkawinan, ia sempat menutup diri karena ia merasa tidak pede dan takut dengan pendapat orang mengenai dirinya, namun dalam 4 tahun belakangan ia baru mulai aktif di masyarakat, mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan.